

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Belakangan ini sering terdengar istilah pandemi terkait penyebaran suatu wabah bernama virus *corona* atau Covid-19. Pada awal tahun 2020 wabah ini telah mengejutkan dunia dan hampir semua negara di dunia terinfeksi wabah ini. Wabah Covid-19 telah ditetapkan oleh WHO atau *World Health Organization* sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia (Yunus et al., 2020). Wabah tersebut telah menyebabkan adanya banyak kematian di seluruh dunia, kemudian pada Rabu (11/03/2020) secara resmi Covid-19 dinyatakan sebagai sebuah pandemi (cnbcindonesia, 2020).

Pandemi sendiri merupakan suatu wabah penyakit yang sifatnya global, wabah tersebut terjadi bukan hanya di wilayah tertentu saja, akan tetapi seluruh dunia mengalaminya. Covid-19 disebut sebagai pandemi karena wabah ini telah menyebar dan menjadi penyebab hilangnya nyawa seseorang dalam cakupan yang luas (Kompas.com, 2020).

Ketika bermulanya isu mengenai pandemi Covid-19, masyarakat menanggapi fenomena global ini dengan beragam reaksi. Ada yang menanggapi dengan tenang, serius dan ada juga yang menanggapi dengan berbagai candaan. Hingga pada bulan maret 2020, Presiden Indonesia mengemukakan bahwa ada dua warga Indonesia yang terjangkit oleh virus ini. Kemudian, penularan wabah Covid-

19 pun berlangsung dengan sangat cepat, sehingga menyebabkan para tenaga kesehatan dan pemerintah kewalahan dalam mengatasinya.

Melihat kondisi ini pemerintah memutuskan untuk mulai bersikap serius dalam menghadapi pandemi Covid-19. Pemerintah melakukan berbagai macam cara untuk dapat mengatasi permasalahan yang timbul akibat dari adanya pandemi ini. Cara yang telah dilakukan diantaranya ialah dengan memberlakukan pembatasan sosial berskala besar, dirumahnya para karyawan, serta diberlakukannya pembelajaran secara online mulai dari tingkat TK hingga perguruan tinggi. Dengan dilakukannya hal ini diharapkan dapat mencegah dan mengurangi tingginya penularan wabah penyakit ini.

Keberadaan pandemi Covid-19 di Indonesia membuat masyarakat menjadi panik hingga persediaan masker, larutan pembunuh kuman dan alat pelindung diri mengalami kelangkaan. Salah satu penyebabnya ialah karena masyarakat melakukan penimbunan guna mencegah penularan wabah tersebut. Hal ini mengakibatkan harga alat kesehatan mengalami kenaikan yang signifikan. Di samping itu, bahan makanan dan sembako banyak diborong oleh masyarakat.

Setelah pemerintah memberlakukan kebijakan pembatasan sosial berskala besar, kemudian pemerintah menerapkan kebijakan *new normal* atau kenormalan baru. Adapun yang menjadi salah satu pertimbangannya ialah pemulihan sektor ekonomi. Pada fase ini, banyak masyarakat yang menganggap bahwa Covid-19 sudah tidak ada, bahkan ada masyarakat yang menganggap wabah ini ialah penyakit bohongan. Padahal kenormalan baru membutuhkan adaptasi dalam

tatanan sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan politik dengan menerapkan protokol kesehatan.

Sebenarnya dunia bukan pada saat ini saja dikejutkan oleh suatu penyakit. Manusia sebelumnya pernah mengalami suatu pandemi seperti halnya pandemi virus Corona, dan menyebabkan adanya kematian massal. Seperti pandemi flu babi pada tahun 2009 silam yang mengakibatkan ratusan ribu orang di dunia meninggal (Ridho, 2020).

Melansir data terinfeksi Covid-19 terbaru dari tirto.id jumlah kasus pasien positif Covid-19 di dunia (18/6/2020) sudah mencapai 8.373.746 pasien, dengan total jumlah korban meninggal dunia akibat wabah ini secara global sebanyak 449.512 jiwa (Tirto.id, 2020). Sedangkan di Indonesia sendiri melansir dari CNN Indonesia, jumlah kasus pasien positif Covid-19 (18/6/2020) sudah mencapai 42.762 pasien, yang mana jumlah korban meninggal dunia berjumlah 2.339 jiwa (CNN.Indonesia, 2020).

Pandemi Covid-19 merupakan suatu peristiwa yang hadir dalam ruang lingkup kehidupan masyarakat dan memberikan dampak pada semua bidang kehidupan, menyebabkan kematian, macetnya perekonomian, pendidikan, bahkan memengaruhi kegiatan keagamaan. Hal ini menjadi sebuah fenomena yang hendak diingat, dilihat dan dinilai oleh manusia serta menjadi pengalaman yang bermakna bagi masyarakat.

Pandemi Covid-19 mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat dengan beragam persepsinya dari seluruh masyarakat di dunia termasuk masyarakat di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Banyak masyarakat yang merasakan serta menanggapi persoalan pandemi ini. Lantas, bagaimanakah persepsi masyarakat desa terhadap pandemi Covid 19 ini? Masyarakat desa memiliki persepsinya sendiri terhadap pandemi Covid-19 yang mana bisa dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat desa, pengetahuan, pengalaman dan lingkungan. Seperti halnya masyarakat yang memiliki latar belakang agama yang kuat akan mempunyai persepsi yang dilandasi dengan ajaran agamanya terhadap pandemi ini.

Persepsi masyarakat desa yang tengah berkembang di Desa Mekarjaya pada saat ini ialah bahwasanya pandemi Covid-19 merupakan suatu cobaan dari Allah SWT. yang mana harus diterima dengan lapang dada. Ditambah dengan tidak adanya kasus pasien positif Covid-19 di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung membuat masyarakat semakin yakin bahwasanya wabah ini merupakan kehendak dari Allah SWT. dan sudah ditakdirkan siapa saja yang akan terkena wabah ini. Hal ini mengindikasikan bahwa anggota masyarakat desa tersebut memiliki pandangan yang konservatif dan lebih percaya terhadap takdir yang sudah ada.

Pada penelitian mengenai persepsi masyarakat desa, tentu pada karakteristik masyarakat desa yang faktor pendidikannya kebanyakan tidak tinggi, media massa akan menjadi pilihan, walaupun tidak baiknya masyarakat menelan mentah kabar dari media massa tanpa mencari tahu lebih dalam. Tetapi adanya pemberitaan

media massa, tentunya akan memiliki pengaruh yang besar dari beraneka ragamnya persepsi masyarakat terhadap pandemi covid-19.

Sejalan dengan paparan di atas, dalam hal ini Peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada bagaimana persepsi masyarakat desa mengenai pandemi Covid-19 di wilayah Desa Mekarjaya yang berjudul "*Persepsi Masyarakat Desa Terhadap Pandemi Covid-19 (Penelitian di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung)*".

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas, permasalahannya ialah pandemi Covid-19 sedang terjadi di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung, meskipun tidak ada masyarakat yang terinfeksi oleh wabah ini akan tetapi wabah ini telah memengaruhi kondisi kehidupan masyarakat. Sebelum dan setelah adanya pandemi ini masyarakat desa mengalami perubahan di berbagai bidang kehidupan, seperti bidang agama, pendidikan, sosial dan ekonomi.

Seiring berjalannya waktu di mana pandemi Covid-19 tidak kunjung mereda, masyarakat Desa Mekarjaya memiliki persepsi terhadap pandemi ini. Adapun masalah utama yang dibahas dalam penelitian skripsi ini ialah seperti apa persepsi masyarakat Desa Mekarjaya mengenai pandemi Covid-19 di lingkungan Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Maka dari itu, studi ini akan membahas pertanyaan pokok: Bagaimana persepsi masyarakat desa perihal

pandemi Covid-19? Pertanyaan tersebut kemudian akan dikembangkan dalam rumusan masalah berikut.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi masyarakat sebelum pandemi Covid-19 di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana kondisi masyarakat saat pandemi Covid-19 di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana persepsi masyarakat desa perihal adanya pandemi Covid-19 di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah-masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitiannya ialah untuk mengetahui tentang:

1. Kondisi masyarakat sebelum pandemi Covid-19 di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung sebelum pandemi Covid-19.
2. Kondisi masyarakat saat pandemi Covid-19 di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.
3. Persepsi masyarakat desa perihal pandemi Covid-19 di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat. Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Akademis

Secara akademis diharapkan dapat berguna bagi berkembangnya suatu ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan khususnya dalam ranah ilmu sosiologi. Selain itu diharapkan bisa menjadi referensi untuk peneliti selanjutnya mengenai kajian persepsi masyarakat desa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktisnya diharapkan bisa berguna untuk pemecahan suatu masalah dan berguna untuk masyarakat desa supaya lebih peka dan kritis terhadap sebuah lingkungan serta realitas sosial yang terjadi di sekitar, seperti adanya pandemi Covid-19 yang mana pandemi ini membawa dampak bagi kehidupan masyarakat desa secara luas.

1.6. Kerangka Berpikir

Penelitian ini membahas perihal persepsi masyarakat Desa Mekarjaya mengenai pandemi Covid-19. Persepsi sendiri menurut Mead merupakan suatu proses di mana individu menafsirkan kondisi dan situasi yang telah ada di sekelilingnya (Umiarso, 2014). Dalam konteks ini, masyarakat Desa Mekarjaya menanggapi peristiwa yang sedang terjadi yaitu pandemi Covid-19.

Lebih lanjut, persepsi ialah sebuah proses mengorganisasikan serta menafsirkan stimulus dalam suatu lingkungan (Malik, 2005). Dalam arti suatu kegiatan yang berkaitan dengan studi kognitif, misalnya berfikir dan sebuah ingatan. Dengan demikian, stimulus yang telah dipandang oleh seorang individu akan mengalami suatu perbedaan persepsi yang mana hal ini sesuai dengan tingkatan ingatan seseorang atau cara berfikir seseorang dan bagaimana menafsirkannya (*Ibid.*).

Persepsi juga dapat diartikan sebagai sebuah proses menggabungkan serta mengorganisir sebuah data penginderaan yang kemudian dikembangkan sehingga apa yang ada di sekeliling dapat kita sadari, termasuk diri kita dapat kita sadari (Saleh, 2009). Persepsi dalam penelitian ini merupakan proses di mana individu menafsirkan kondisi dan situasi yang berada di sekelilingnya. Setiap orang pasti memiliki penafsiran yang berbeda-beda akan kondisi yang ada di sekitar sehingga akan menimbulkan persepsi yang berbeda, termasuk masyarakat yang berada di Desa Mekarjaya Kecamatan Pacet Kabupaten Bandung. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa suatu masyarakat memiliki persepsi yang sama mengenai suatu peristiwa yang sedang dialaminya.

Masyarakat sendiri ialah sekelompok orang yang mempunyai suatu perasaan yang sama, identitas yang sama, kepentingan yang serupa, serta tinggal dalam wilayah yang sama (Suharto, 2005). Sedangkan masyarakat desa ialah suatu masyarakat yang telah memiliki suatu hubungan yang erat dan lebih mendalam,

yang mana sistem kehidupannya berkelompok dan atas dasar kekeluargaan (Jamaludin, 2015).

Pada masa kini, masyarakat Desa Mekarjaya sedang mengalami situasi pandemi Covid-19. Pandemi merupakan suatu penyakit menular yang menyebar secara cepat dalam cakupan yang luas seperti antar negara di belahan dunia di mana tidak terkendali (theconversation.com, 2020). Adanya pandemi Covid-19 telah mendapatkan banyak perhatian dari masyarakat Desa Mekarjaya dengan beragam persepsi. Persepsi masyarakat desa tersebut bisa dipengaruhi karakteristik masyarakat di wilayah tersebut, pengetahuan, pengalaman dan lingkungan yang memberikan stimulus pada masyarakat desa tersebut.

Secara histori telah mencatat bahwasanya pandemi bisa menimbulkan sebuah kematian. Selain itu, pandemi juga dapat membuat gejolak baik itu ekonomi, sosial, politik dan lain sebagainya. Karena pandemi akan menciptakan dampak bagi stabilitas ekonomi dan struktur sosial dalam suatu masyarakat yang kemudian dapat juga berimbas pada keadaan suatu politik (Ridho, 2020). Adapun di wilayah Desa Mekarjaya sendiri belum ada kasus kematian yang disebabkan oleh pandemi Covid-19, akan tetapi masyarakat merasakan adanya pandemi Covid-19 karena pandemi ini telah memberikan pengaruh pada kondisi masyarakat desa tersebut.

Salah satu teori sosiologi yang melandasi kajian persepsi di antaranya ialah teori interaksionisme simbolik. Teori ini menekankan terhadap suatu jalinan antara sebuah simbol beserta interaksi (Siregar, 2011).

Adanya teori ini dikarenakan sebuah ide dasar di dalam pembentukan sebuah makna yang berasal dari pemikiran manusia atau *mind* tentang diri atau *self*, dan kaitannya dalam suatu interaksi sosial, yang mana mempunyai tujuan akhir yaitu untuk memediasi dan menginterpretasikan sebuah makna di dalam suatu masyarakat atau *society* di mana seorang individu tersebut tinggal (Ardianto, 2007). Dalam hal ini simbol bisa berasal dari media televisi yang memberitakan tentang pandemi, sehingga simbol tersebut akan memengaruhi masyarakat Desa Mekarjaya.

Pemaknaan tentang pandemi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Mekarjaya berasal dari suatu interaksi. Adapun Mead melihat suatu interaksi sosial atas dasar pada kesadaran diri seorang individu yang kemudian tindakannya dikembangkan dalam empat tahap, yaitu sebagai berikut.

Pertama, tahap *impulse* ialah sebuah tahap menangkap suatu fenomena luar diri individu yang telah terjadi dari mulai ia dilahirkan dalam sebuah realitas sosial. *Kedua*, tahap *perception* ialah yang terjadi pada saat diri seorang individu akan menyeleksi sebuah kondisi dan situasi yang telah hidup di sekelilingnya. *Ketiga*, tahap *manipulation* ialah yang dibangun atas dasar asumsi yang telah diformulasikan ke dalam bentuk sebuah pertanyaan yaitu “apa yang harus saya perbuat”. Pemaknaan sebuah situasi tersebut sejalan dengan apa yang harus dijalankan oleh diri seorang individu. Yang mana pada tahap ini seorang manusia memiliki berbagai cara kemampuan untuk memecahkan suatu persoalan. *Keempat*, tahap *consummation* ialah sebuah tahap penuhnya suatu tindakan yang telah

dipastikan sesuai dengan sebuah peran yang dimainkan oleh seorang individu (Umiarso, 2014).

Konsep pemikiran Mead yang menjadi dasar dari interaksi simbolik ialah pentingnya sebuah makna untuk perilaku seorang manusia, konsep diri, dan kaitan antara seorang individu dengan masyarakat (Siregar, 2011). Kemudian Mead berpandangan bahwasanya haruslah dipahami mengenai diri sebagai suatu subjek (*I*) dan sebagai suatu objek (*me*). Diri merupakan suatu subjek dari sebuah fenomena pengalaman sendiri, yaitu sebuah persepsi, pikiran dan emosi (*Ibid*).

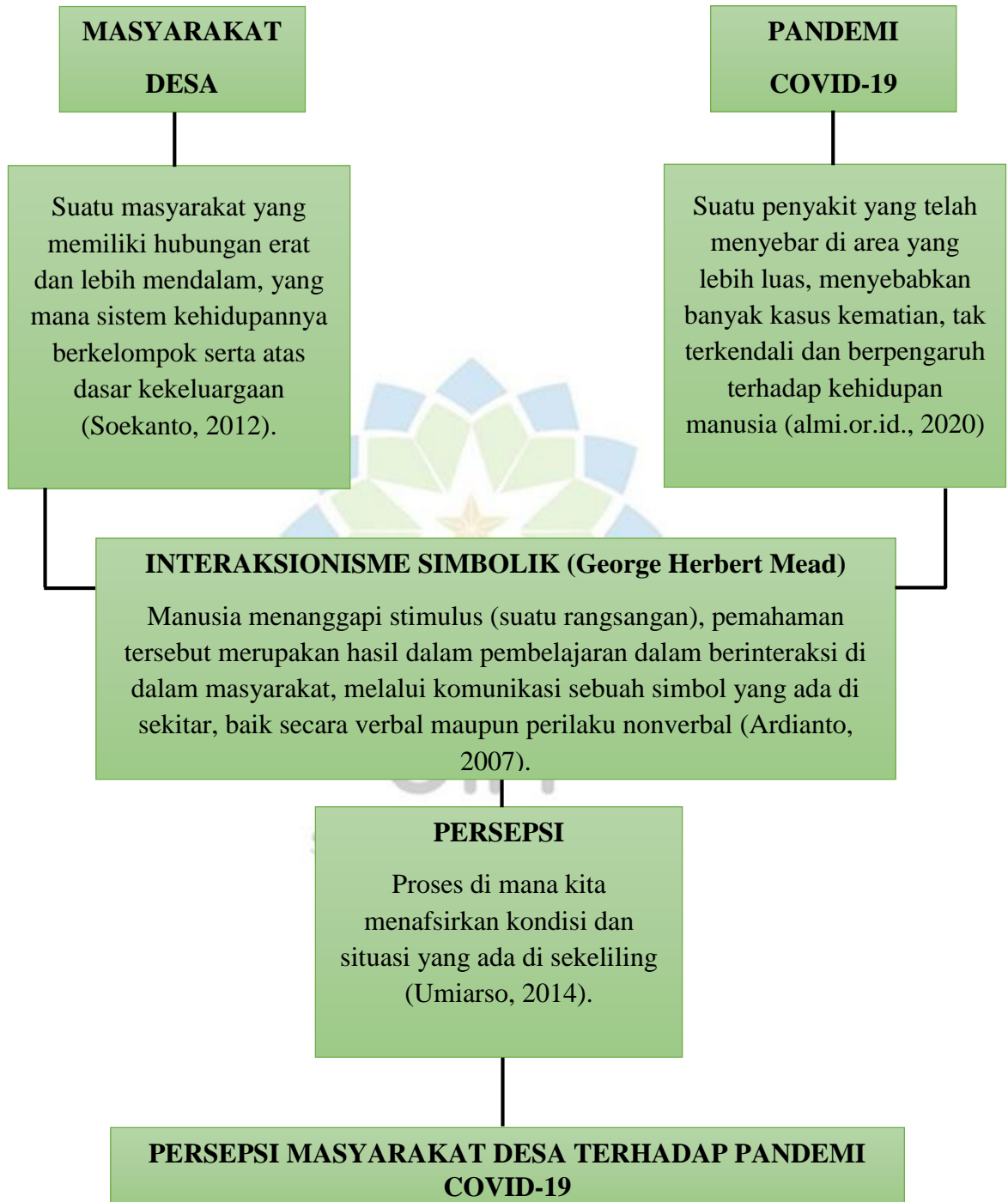
Dalam fenomena ini dapat dipahami sebagai pengalaman dan tidaklah ada yang mengalaminya tanpa ia telah mengalaminya sendiri. Maka dari itu diri *I* ialah sebuah *given*. Apabila direlevansikan dengan suatu pemahaman mengenai makna, konsep diri pribadi akan menimbulkan dua sisi yakni sisi pribadi atau *self*, dan sisi sosial atau *person*. Dalam arti diri pribadi tidaklah hanya membuat persepsi atau menanggapi mengenai orang lain (*the other*), akan tetapi ia juga telah mempersepsikan dirinya sendiri (Ardianto, 2007).

Peneliti memberikan kesimpulan bahwa persepsi dan pandemi Covid-19 menjadi dua variabel utama dan masyarakat sebagai variabel penguatan persepsi yang saling berhubungan dalam penelitian ini. Masyarakat akan mempunyai persepsi perihal kondisi yang terjadi di sekelilingnya. Masyarakat memiliki persepsinya masing-masing terhadap adanya pandemi Covid-19 yang mana bisa dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman dan karakteristik masyarakatnya itu sendiri. Lalu pengetahuan bisa didapatkan dari berbagai simbol dari sumber-sumber

yang ada kemudian masuk terhadap dirinya seperti adanya pemberitaan dari media massa. Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.



Kerangka Berpikir



Gambar 1. 1 Skema kerangka berpikir

1.7. Penelitian Terdahulu

Sebagai pembahasan pertimbangan pada penelitian ini, diperlukan adanya penelitian terdahulu guna melihat perbedaan dan pengembangan penelitian yang berkaitan pada persepsi masyarakat terhadap pandemi Covid-19. Penelitian terdahulu yang berhasil dihimpun oleh Peneliti yang relevan dengan persepsi masyarakat terhadap pandemi Covid-19 masih sedikit, yakni berjumlah 3 penelitian saja. Adapun penelitian terdahulu yang dibaca oleh Peneliti ialah sebagai berikut.

Pertama, penelitian oleh Ika Purnamasari dan Anisa Raharyani tahun 2020 dengan judul “Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Kabupaten Wonosobo Tentang Covid-19”. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa masyarakat baik dari masyarakat kota atau desa di Kabupaten Wonosobo memiliki pengetahuan yang baik mengenai Covid-19 sebesar 90%. Pengetahuan yang baik di sini dimaksudkan sebagai pemahaman masyarakat terhadap perilaku pencegahan agar tidak tertular penyakit Covid-19. Pada penelitian ini juga disebutkan bahwa faktor pendidikan menentukan pengetahuan masyarakat, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin baik pengetahuan dan perilakunya merespon penyakit Covid-19 serta dapat menerima pemberitaan di media dengan baik (Purnamasari, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Ika Purnamasari dan Anisa Raharyani ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh Peneliti, sebab penelitian Ika dan Anisa ini mengukur seberapa besar pengetahuan masyarakat Kabupaten Wonosobo, yang mana akan terjaring juga masyarakat desa atau kota

karena pengumpulan data nya dikirimkan melalui online. Lebih lanjut penelitian dari Ika dan Anisa ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku sebagai upaya untuk mencegah terjadinya penularan Covid-19. Sementara penelitian yang akan Peneliti lakukan ialah untuk mengetahui persepsi masyarakat mengenai pandemi Covid-19 dengan karakteristik masyarakat desa tanpa bertujuan untuk memutus penyebaran Covid-19.

Kedua, penelitian oleh Novian Agung Pratama dan Dasrun Hidayat tahun 2020 yang berjudul “Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Memaknai *Social Distancing*”. Pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat tentang *social distancing* yang telah dianjurkan oleh pemerintah. Pada hasil penelitian nya ialah bahwa masyarakat kota Bandung sebagian sudah mengetahui dan memahami *social distancing* sebagai cara untuk pencegahan tertular nya Covid-19. Hanya saja masih ada yang melanggar dan mengabaikan *social distancing* dengan alasan ekonomi dan relasi sosial (Pratama, 2020).

Penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh Peneliti, sebab yang menjadi objek penelitian nya Novian dan Dasrun ialah persepsi tentang *social distancing* nya. Tetapi penelitian ini berguna untuk Peneliti mengetahui seperti apa persepsi masyarakat tentang *social distancing*. Karena *social distancing* merupakan bagian dari persepsi masyarakat tentang Covid-19, dengan dapat mengambil simpulan bahwa, jika yang masih mengabaikan anjuran *social distancing* itu disebabkan karena persepsi masyarakat tentang Covid-19 ialah bukan sebagai penyakit yang mengerikan.

Terakhir, penelitian oleh Heny Triyaningsih tahun 2020 yang berjudul “Efek Pemberitaan Media Massa Terhadap Persepsi Masyarakat Pamekasan Tentang Virus Corona”. Pada penelitian tersebut, Heny bertujuan untuk mengetahui efek yang dihasilkan media massa dari pemberitaan mengenai Covid-19 terhadap persepsi masyarakat. Hasil Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat menjadikan media massa sebagai rujukan informasi tentang Covid-19. Masyarakat yang dalam kondisi di rumah saja, mengharuskan mereka hanya bisa menerima informasi tentang Covid-19 dari media massa saja (Triyaningsih, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh Heny ini sedikit ada relevansi dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh Peneliti. Sebab, penelitian ini membantu Peneliti agar memberikan pembahasan bahwa media massa memberikan dampak terhadap pola persepsi masyarakat yang beragam. Bisa dikatakan juga bahwa media massa sebagai faktor luar yang memengaruhi persepsi masyarakat. Pada penelitian yang akan dilaksanakan oleh Peneliti mengenai persepsi masyarakat desa, tentu pada karakteristik masyarakat desa yang faktor pendidikan nya kebanyakan tidak tinggi, media massa akan menjadi pilihan, walaupun tidak baiknya masyarakat menelan mentah kabar dari media massa tanpa mencari tahu lebih dalam. Tetapi adanya pemberitaan media massa, tentunya akan memiliki pengaruh yang besar dari beraneka ragamnya persepsi masyarakat terhadap pandemi Covid-19.